

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORI

1. Anak Sekolah Dasar

a. Pengertian Anak Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar melakukan berbagai macam kegiatan di sekolah tidak hanya dengan menuntut ilmu tetapi juga dengan berinteraksi dengan teman seusianya. Pada masa ini anak belajar menerima keberadaan orang lain di sekitarnya. Menurut Nasution (Djamarah, 2008: 123) masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia sekolah dasar ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Hurlock (Halimah dan Kawuryan, 2010: 1) menyatakan bahwa rentang masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun, sedangkan periode akhir masa kanak-kanak berkisar antara enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual, dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi; usia dimana

ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia sekolah dasar.

Menurut Janke, Comenius, Buhler, dan Hetzer (Halimah dan Kawuryan, 2010: 3) menganggap usia enam tahun sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Anak usia sekolah dasar umumnya telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak. Anak usia SD juga memiliki kemampuan membayangkan seperti anak-anak seusianya, dapat mengemukakan secara verbal ide-ide dan pikiran-pikirannya serta organ-organ indra dan motorik telah terkoordinasi dengan baik.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto (Djamarah, 2008: 124) sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Menurutnya masa ini diperinci menjadi dua fase, yaitu: 1) masa kelas-kelas rendah, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun dan 2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.

Dari definisi-definisi yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa anak usia SD berlangsung sejak usia 6 sampai 12 tahun yang ditandai dengan mulainya anak masuk SD dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Guru mengenal masa ini sebagai masa sekolah oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal. Akan tetapi bisa juga dikatakan bahwa masa usia sekolah adalah masa matang untuk sekolah karena anak sudah menamatkan taman kanak-

kanak, sebagai lembaga persediaan bersekolah yang sebenarnya dan anak sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan dari sekolah.

Sekolah berperan sebagai agen untuk mentransmisikan nilai-nilai masyarakat pada setiap generasi selanjutnya dan mengatur berbagai hubungan dengan teman sebaya. Menjadi Agen sosialisasi kedua setelah keluarga, sekolah memberikan pengaruh besar kepada perkembangan sosial anak.

b. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

1) Perkembangan psikofisik siswa

Pembahasan mengenai perkembangan ranah-ranah psikofisik fokus pada proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa. Proses-proses perkembangan tersebut meliputi:

a) Perkembangan fisik siswa

Ketika seorang anak memasuki SD atau Ibtidaiyah pada umur enam atau tujuh tahun sampai dua belas atau tiga belas tahun, perkembangan fisiknya mulai tampak benar-benar seimbang dan proporsional. Artinya, organ-organ jasmani tumbuh serasi dan tidak lebih panjang atau lebih besar dari yang semestinya. Misalnya, ukuran tangan kanan tidak lebih panjang daripada tangan kiri atau ukuran leher tidak lebih besar daripada ukuran kepala yang disangganya.

Gerakan-gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Contoh: jika dalam usia balita atau seusia anak TK tidak berani naik sepeda atau memanjat pohon dan melompati pagar, pada usia sekolah ia akan menunjukkan keberanian melakukan itu. Keberanian dan kemampuan ini, di samping karena perkembangan kapasitas mental, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak (Syah, 2010: 61).

b) Perkembangan kognitif siswa

Perkembangan kognitif versi Piaget (Syah, 2010: 66) terdiri atas tahap *sensori-motor* (0 – 2 tahun), tahap *pra-operational* (2 – 7 tahun), tahap *konkret-operational* (7 – 11 tahun), tahap *formal-operational* (11 – 15 tahun). Dalam periode *konkret-operational* (7 -11 tahun) anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

c) Perkembangan sosial dan moral siswa

Perkembangan sosial hampir dipastikan juga perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seorang siswa hanya akan mampu berperilaku sosial tertentu secara memadai apabila

menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk situasi tersebut.

Berdasarkan teori perkembangan moral Piaget mengemukakan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja yang antara tahap pertama dan kedua diselingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7 – 10 tahun. Siswa yang berada pada masa ini memiliki pemahaman bahwa perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain (Syah, 2010: 76)

Perkembangan moral menurut teori belajar sosial dikemukakan oleh Bandura (dalam Syah, 2010: 78) yang memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Sebagian besar upaya belajar manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Orangtua seyogyanya memainkan peranan penting sebagai seorang model/ tokoh yang dijadikan contoh perilaku sosial dan moral bagi siswa.

2) Kesadaran tentang perbedaan gender

a) Fisik

Pada masa pra sekolah, kesadaran terhadap perbedaan gender ditunjukkan dengan pertanyaan dari mana bayi berasal,

mengapa beberapa hewan mempunyai banyak anak sekaligus, sedangkan manusia hanya satu atau mungkin dua. Selama masa prasekolah atau di kelas rendah pergaulan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi kesadaran terhadap gender mereka. Anak-anak yang sekarang lebih besar bukan hanya ingin mengetahui mengapa tubuh wanita dan pria berbeda tetapi sekarang mereka ingin mengetahui apa yang membuat pria dan wanita berbeda, mengapa kelompok sosial mengharapkan anggota kedua jenis kelamin ini berpakaian dan bersikap berbeda dan mengapa anggota jenis kelamin tertentu tidak diharapkan atau diijinkan melakukan hal-hal tertentu (Hurlock, 1978: 119).

b) *Sosioemosional*

Menurut Dodge (dalam Santrock, 2007: 101) terdapat lima area perkembangan *sosioemosional* yang sudah diteliti mengenai gender adalah hubungan interpersonal, agresif, emosi, perilaku prososial, dan prestasi. Pada ranah agresif, salah satu perbedaan gender yang paling konsisten adalah bahwa anak laki-laki lebih agresif secara fisik dibandingkan perempuan. Perbedaan terjadi pada setiap kebudayaan dan muncul dari awal masa perkembangan anak. Perbedaan agresif terlihat jelas ketika anak diprovokasi. Baik faktor biologis maupun faktor lingkungan dianggap berperan dalam perbedaan gender dalam perilaku agresif. Anak perempuan lebih mungkin melakukan agresif

relasional, yaitu bentuk perilaku untuk mempengaruhi agar orang lain tidak menyukai anak tertentu seperti dengan menyebarkan gosip buruk, melihat dengan sinis atau mengacuhkan anak lain ketika mereka marah.

3) Minat terhadap seks

Menurut Hurlock (1978: 135) pada masa kanak-kanak terdapat peningkatan minat pada seks. Ketika perubahan *pubertas* mulai tampak pada bagian luar tubuh siswa atau tubuh teman sekelas, minat pada seks bergeser ke arah penyebab dan arti perubahan tersebut. Seiring bertambahnya usia minat tidak diekspresikan secara terbuka karena tekanan sosial menghalangi ekspresi tersebut, sehingga cara mengekspresikan minat pada seks cenderung tertutup yakni misalkan mengobrol tentang seks dengan teman tanpa diketahui oleh orang dewasa, mencuri-curi informasi dari media yang tersedia. Terdapat faktor tertentu yang menjadikan siswa melakukan hal-hal yang lebih berani dan terbuka untuk mengekspresikan minat tersebut. Faktor dominan di era sekarang ialah arus informasi dari media masa surat kabar dan sebagainya yang menyediakan informasi tentang seks sehingga meningkatkan minat siswa.

Sarwono (dalam Endah dan Zidni, 2009: 183) berpendapat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah media yang menyajikan informasi dan rangsangan seksual.

Menurut Mac Bride (dalam Endah dan Zidni, 2009: 184) mengatakan Internet sendiri dapat diartikan sebagai kumpulan jaringan inter-koneksi yang luas dengan menggunakan protokol TCP/IP (standar dan aturan untuk mengirim data melalui jaringan *Transmission Control Protokol/ Internal Protokol*) yang menggunakan komunikasi satelit. Pengguna internet (*user/ netter/ surfer*) harus berada atau siap dan aktif dalam dunia internet dengan kontrol komputer yang dikenal dengan sebutan *on-line*. Layanan-layanan tersebut diantaranya adalah mengirim surat elektronik yang disebut *e-mail* atau fasilitas ngobrol di dunia maya melalui layar komputer dengan mengetik, yang disebut *chatting*.

Jufri (Endah dan Zidni, 2009: 184) juga berpendapat kehadiran media internet yang merupakan sarana baru dalam memperoleh informasi menghasilkan perubahan di kalangan masyarakat, terutama bagi pelajar yang pada jam-jam tertentu tampak hadir di beberapa warnet.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak akan mengalami masa *pubertas* yang ditandai dengan perubahan bentuk tubuh. Adanya perubahan bentuk tubuh meningkatkan rasa ingin tahu anak mengenai perubahannya. Anak pada zaman yang serba canggih seperti ini juga disajikan dengan kecanggihan teknologi yang dapat mereka akses dengan mudah. Mereka dapat mengakses sendiri informasi yang mereka inginkan dengan menggunakan

kecanggihan internet. Salah satu informasi yang disajikan dalam internet yaitu pengetahuan seks. Dengan demikian rasa ingin tahu anak mengenai pengetahuan seks semakin berkembang.

4) Hubungan dengan teman sebaya

Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Barker dan Wright (dalam Santrock, 2007: 206) menyatakan bahwa ketika anak memasuki sekolah dasar, sifat timbal balik menjadi sangat penting dalam hubungan teman sebaya. Meningkatnya ukuran group sebaya dan interaksi sebaya juga terlihat pada masa kanak-kanak (usia antara 7 sampai 12 tahun). Interaksi yang meningkat ini mengambil bentuk yang bervariasi-kooperatif dan kompetitif, bising, dan hening, bergembira dan memalukan.

2. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Menurut Kartini Kartono (2011: 11) penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/ populasi. Dalam bukunya yang lain, Kartini Kartono menyebutkan *juvenile delinquency* ialah perilaku kenakalan anak-anak; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile delinquency* menekankan sebab-sebab

tingkah laku yang menyimpang/ *delinkuen* anak-anak dari aspek psikologis atau sisi kejiwaannya.

Menurut James Vander Zanden (dalam Kamanto Sunarto, 2000: 182) penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi. Perilaku yang dimaksud yaitu perilaku yang sebaiknya tidak dilakukan oleh anak usia sekolah. Anak yang menunjukkan tindakan yang diluar batas toleransi dapat dikenai hukuman.

Pendapat lain dikemukakan M. Gold dan J. Petronio penyimpangan perilaku dalam arti kenakalan anak (dalam Sarwono, 2011: 251) merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa dengan sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum maka anak tersebut bisa dikenai hukuman. Jadi seorang anak melakukan tindakan menyimpang secara sembunyi-sembunyi.

Terdapat penyimpangan perilaku sederhana dan perilaku ekstrim. Penyimpangan perilaku yang sederhana semisal: mengantuk, suka menyendiri, kadang terlambat datang. Sedangkan penyimpangan ekstrim ialah semisal sering membolos, memeras teman-temannya, ataupun tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya (Mustaqim dan Abdul Wahib, 1991:138).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semua penyimpangan terkait dengan istilah-istilah perilaku negatif

seperti tindak pidana dan kebrutalan. Akan tetapi, orang yang bertindak terlalu jauh dari patokan umum lingkungan sekitar bisa juga disebut sebagai penyimpangan. Penyimpangan kini tidak hanya orangtua, orang muda, bahkan anak-anak usia sekolah menengah dan anak usia sekolah dasar. Anggota masyarakat yang melakukan penyimpangan terhadap norma

Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri-sendiri maupun terhadap oranglain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum yang berlaku.

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Anak Sekolah Dasar

Taufiq Rohman D., dkk (2006: 101) menjelaskan terdapat bentuk-bentuk perilaku menyimpang di kalangan anak sekolah dasar. Adapun bentuk penyimpangannya meliputi penyimpangan primer, penyimpangan sekunder, penyimpangan individu, penyimpangan kelompok, penyimpangan situasional, serta penyimpangan sistematis. Berikut penjelasan dari berbagai bentuk penyimpangan:

1. Penyimpangan Primer

Penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang bersifat temporer atau sementara. Penyimpangan ini hanya menguasai sebagian kecil kehidupan seseorang. Seorang yang menunjukkan

tindakan penyimpangan temporer ini masih dapat ditolerir. Misalnya seorang siswa membolos atau mencontek pekerjaan temannya.

Ciri-ciri dari penyimpangan primer antara lain:

- a) Bersifat sementara
- b) Gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang
- c) Kesalahannya masih dapat ditolerir

2. Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan sekunder merupakan sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh seorang anak secara khas. Anak ini disebut melakukan penyimpangan sekunder karena anak ini sudah terbiasa menunjukkan tindakan menyimpang di sekolah.

Ciri-ciri dari penyimpangan sekunder yaitu:

- a) Gaya hidupnya didominasi oleh perilaku menyimpang
- b) Lingkungan sekolah tidak dapat mentolerir perilaku menyimpang yang dilakukan siswa

3. Penyimpangan Individu

Penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan secara perorangan. Penyimpangan ini ditunjukkan seorang anak dengan melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan yang sudah dibuat. Misalkan seorang siswa mencuri uang milik temannya.

4. Penyimpangan Kelompok

Penyimpangan kelompok merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan secara berkelompok. Siswa yang berkelompok dan

melakukan tindakan menyimpang biasanya ingin dianggap jagoan di sekolah, hanya saja sekelompok siswa ini menunjukkan dengan cara yang salah. Biasanya penyimpangan kelompok ini dilakukan oleh siswa yang membentuk sebuah *gank*.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya sekelompok siswa yang membuat *gank*. Sekelompok siswa ini menunjukkan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti aktivitas siswa selama berada di sekolah.

5. Penyimpangan Situasional

Penyimpangan jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam situasi yang sedang terjadi. Situasi yang dimaksud yaitu situasi atau keadaan di luar kendali seorang siswa. Siswa terpaksa melakukan tindakan menyimpang karena situasi yang memaksa siswa tersebut melakukan tindakan menyimpang.

Peneliti menemukan siswa yang sesuai dengan kriteria penyimpangan situasional. Seorang siswa yang bertindak melanggar aturan sekolah karena keadaan yang memaksa siswa tersebut bertindak melawan aturan sekolah yang sudah ditetapkan. Siswa yang melakukan tindak pemalakan terhadap temannya. Siswa melakukan pemalakan karena siswa tidak mendapat uang saku dari orang tuanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk tindakan menyimpang yang ditunjukkan seorang siswa tidak hanya dilakukan secara mandiri, akan

tetapi dapat dilakukan secara berkelompok. Siswa menunjukkan bentuk tindakan menyimpang dikarenakan banyak faktor. Salah satunya karena situasi yang memaksa siswa untuk melakukan tindakan menyimpang.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyimpang. Faktor penyebabnya dapat berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri dan dapat pula berasal dari luar diri seseorang atau yang disebut berasal dari lingkungan. Menurut Jensen (Sarlito W. Sarwono, 2011: 255) banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Faktor-faktor tersebut digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Rational chioce*: teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama. Sebagian orang menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.
- 2) *Social disorganization*: kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Penyebab kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat.

Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.

- 3) *Strain*: intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
- 4) *Differential association*: menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.
- 5) *Labelling*: ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi *label*) nakal. Di Indonesia, banyak orangtua (khususnya ibu-ibu) yang ingin berbasa-basi dengan tamunya, sehingga ketika anaknya muncul di ruang tamu, ia mengatakan pada tamunya, “ini loh, mbakyu, anak sulung saya. Badannya saja yang tinggi, tetapi nakalnya bukan main”. Kalau terlalu sering anak diberi label seperti itu, maka ia akan jadi betul-betul nakal.
- 6) *Male phenomom*: teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang

adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.

Willis (2012: 93) mengatakan adanya perilaku menyimpang terjadi karena faktor dari dalam diri sendiri, dimana faktor-faktor tersebut yaitu:

1) *Predisposing factor*

Merupakan faktor bawaan sejak lahir yang bersumber dari kelainan otak. Hal ini dapat terjadi akibat luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut sang ibu.

2) Lemahnya pertahanan diri

Merupakan faktor kontrol dan pertahanan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif. Anak yang kurang memiliki pertahanan diri akan mudah terpengaruh ajakan temannya yang kurang baik.

3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Keadaan ini amat sangat terasa dalam pergaulan anak. Anak yang mengalami hal demikian disebut dengan anak kuper atau kurang pergaulan. Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial.

4) Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri anak

Masalah agama belum diupayakan secara sungguh-sungguh dari orang tua dan guru. Padahal agama merupakan benteng diri remaja dari segala godaan dan cobaan.

Menurut Taufiq Rohman D., dkk (2006: 102), ada beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang antara lain sebagai berikut:

1) Sikap mental yang tidak sehat

Perilaku menyimpang dapat pula disebabkan karena sikap mental yang tidak sehat. Sikap itu ditunjukkan dengan tidak merasa bersalah atau menyesal atas perbuatannya, bahkan merasa senang.

Mental yang tidak sehat akan berdampak pada sikap yang dilakukan oleh seseorang. Sikap tersebut biasanya muncul tidak sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi.

2) Ketidakharmonisan dalam keluarga

Tidak adanya keharmonisan dalam keluarga dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Keadaan keluarga yang penuh dengan masalah akan menjadikan seorang anak merasa tertekan.

Salah satu ketidakharmonisan dalam keluarga yaitu sering terjadinya pertengkaran orang tua. Pertengkaran orang tua dapat membuat anak tertekan dan takut. Efek yang ditimbulkan dari pertengkaran orang tua yakni dapat membuat anak melakukan tindakan-tindakan yang semestinya tidak dilakukan.

3) Pelampiasan rasa kecewa

Seseorang yang mengalami kekecewaan apabila tidak mengalihkannya ke hal positif, maka ia akan berusaha mencari pelarian untuk memuaskan rasa kecewanya.

Seorang anak dapat dengan mudah merasakan kecewa, akan tetapi tidak mudah untuk seorang anak mengontrol rasa kecewanya. Sehingga pelampiasan rasa kekecewaan seorang anak biasanya ke dalam hal-hal yang kurang baik seperti mengamuk, memaki, dan lain sebagainya.

4) Dorongan kebutuhan ekonomi

Perilaku menyimpang juga terjadi karena dorongan kebutuhan ekonomi. Perilaku menyimpang terjadi di kalangan keluarga yang memiliki tingkat perekonomian tergolong rendah.

Seorang anak biasanya tidak mau tahu bagaimana kondisi keluarganya. Terkadang anak ingin memiliki barang-barang yang sama dengan yang telah dimiliki temannya. Akan tetapi orang tua anak tersebut tidak dapat memenuhi seperti apa yang dimiliki temannya. Kemungkinan negatif yang dapat terjadi dari dorongan ekonomi seperti ini yaitu perbuatan mencuri atau merampok.

5) Ketidaksanggupan menyerap norma

Ketidaksanggupan menyerap norma ke dalam kepribadian seseorang diakibatkan karena anak menjalani proses sosialisasi yang tidak sempurna, sehingga tidak sanggup menjalankan peranannya sesuai dengan perilaku yang diharapkan.

Seorang siswa tidak jarang menunjukkan tingkah laku yang bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku. Anak yang menunjukkan tingkah laku yang menyimpang dari aturan biasanya mendapat cibiran dari temannya.

6) Adanya ikatan sosial yang berlain-lainan

Seorang anak cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang paling dihargai, dan akan lebih senang bergaul dengan kelompok itu daripada dengan kelompok lainnya. Dengan pengelompokan tersebut individu akan memperoleh pola-pola sikap dan perilaku kelompoknya. Jika kelompok yang digauli memiliki pola perilaku yang menyimpang, kemungkinan besar individu tersebut akan berperilaku menyimpang.

7) Keluarga *broken home*

Dilihat dari keluarga seperti ini tentunya aktivitas, pengawasan, dan perhatian orang tua sangat kurang sehingga tak heran di era globalisasi saat ini banyak tindakan-tindakan yang dilakukan anak di luar batas normal.

Seorang anak yang memiliki keluarga tidak utuh merasa kurang mendapat perhatian yang sempurna. Anak akan terus mencari perhatian dari orang tuanya dengan berbagai cara. Seringkali anak menunjukkan tindakan yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang anak hanya untuk mendapat perhatian dari orang tuanya.

8) Orang tua bekerja di luar negeri

Kurang perhatian orang tua yang bekerja di luar negeri semakin menambah beban mental anak terutama rasa sayang yang kurang dari orang tuanya. Sering kita jumpai anak-anak tinggal dan dititipkan bersama nenek, kakak, atau sanak saudara lain sehingga aktivitas mereka kurang terawasi secara maksimal.

Orang tua yang bekerja di luar negeri terkadang hanya memikirkan untuk memenuhi kebutuhan anak secara maksimal. Padahal anak tidak hanya membutuhkan moril saja, akan tetapi juga membutuhkan pengawasan langsung dari orang tua. Anak akan lebih terarah jika di bawah pengawasan orang tuanya sendiri.

9) Kegagalan dalam proses sosialisasi di sekolah

Proses sosialisasi dianggap tidak berhasil jika anak tidak berhasil bergaul dengan teman sebayanya di sekolah. Guru adalah orang tua pengganti di sekolah, sehingga guru memegang peranan dalam adaptasi anak di sekolah.

Menurut Kartini Kartono (2011: 21) kejahatan anak yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi-kausal. Terdapat penggolongan gejala penyimpangan anak menurut beberapa teori sebagai berikut:

1) Teori biologis

Tingkah laku *sosiopatik* atau *delinkuen* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- (a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- (b) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku *delinkuen*.
- (c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidius* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

2) Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku *delinkuen* anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap

yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

3) Teori sosiogenesis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku *delinkuen* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

4) Teori subkultur *delinkuensi*

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenesis dan sosiologis) sangat populer sampai tahun-tahun 50-an. Sejak 1950 ke atas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorganisir dengan subkultur-subkulturnya. Adapun sebabnya sebagai berikut:

(a) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang

dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur *delinkuen*.

- (b) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju disebabkan oleh meluasnya kejahatan-kejahatan anak remaja.

Dari faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang muncul disebabkan karena berbagai faktor dimana faktor internal lebih berpengaruh terhadap perilaku menyimpang. Faktor internal yang dimaksud disini tidak hanya yang berasal dari dalam diri sendiri melainkan juga dampak dari lingkungan keluarga. Akibat dari ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua menimbulkan dorongan-dorongan dalam diri anak yang dilampiaskan dalam hal yang negatif. Sehingga anak kurang dapat mengontrol diri di dalam hubungan sosial. Didukung dengan penilaian lingkungan sekitar yang kurang baik mengakibatkan anak semakin meluapkan rasa kesalnya dalam perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

d. Strategi Penanganan Perilaku Menyimpang

Berger (Taufiq Rohman D., dkk 2006: 109) menyatakan pengendalian sosial adalah cara yang digunakan untuk menertibkan anggota masyarakat yang membangkang. Sedangkan menurut Roucek,

pengendalian sosial adalah proses terencana maupun tidak tempat individu diajarkan, dibujuk, ataupun dipaksa untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup kelompok.

Untuk menanggulangi kenakalan pada anak memang tidak mudah. Kenakalan pada anak memang sangat kompleks dan banyak sekali ragam dan penyebabnya. Menurut Willis (2012: 127) terdapat 3 upaya dalam penanggulangan kenakalan, yaitu:

1. Upaya Preventif

Upaya ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Adapun upaya preventif, yaitu sebagai berikut:

a) Upaya di sekolah

- a) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.
- b) Mengintensifkan pelajaran agama di sekolah.
- c) Mengintensifkan bagian bimbingan konseling di sekolah.
- d) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru.
- e) Melengkapi fasilitas pendidikan.
- f) Perbaiki ekonomi guru.

2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan anak ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya

kenakalan tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat. Apabila seorang anak melakukan tindak kejahatan, maka kemungkinan tindakan negara yaitu sebagai berikut:

- (a) Anak itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya.
- (b) Anak itu dijadikan anak negara.
- (c) Dijatuhi hukuman seperti biasa, hanya dikurangi dengan sepertiganya.

3. Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan yang dimaksud ialah:

- (a) Pembinaan terhadap anak yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada upaya preventif yaitu upaya menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.
- (b) Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek, yaitu:
 - (1) Pembinaan mental dan kepribadian beragama.
 - (2) Pembinaan mental ideologi negara yakni Pancasila, agar menjadi warga negara yang baik.
 - (3) Pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai pribadi yang stabil dan sehat.

- (4) Pembinaan ilmu pengetahuan.
- (5) Pembinaan keterampilan khusus.
- (6) Pengembangan bakat-bakat khusus.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Taufiq RD., dkk (2006: 112) berpendapat bahwa pengendalian sosial dapat bersifat preventif, represif, gabungan, persuatif serta koersif. Berikut uraiannya:

1) Pengendalian Preventif

Pengendalian yang bersifat pencegahan. Dilakukan untuk memperingatkan hal-hal yang mungkin akan membahayakan. Langkah yang ditempuh dengan memberikan nasehat atau memperingatkan akan kemungkinan bahaya.

2) Pengendalian Represif

Pengendalian yang bersifat denda atau sangsi. Seseorang yang melanggar akan dikenai hukuman dan harus menjalani hukuman tersebut sebagai bagian dari kesalahan yang telah dilakukannya.

3) Pengendalian Gabungan

Penggabungan diantara pengendalian preventif dan represif. Dimaksudkan dengan memberikan nasehat atau aturan akan dapat terhindar dari kesalahan atau penyimpangan agar tidak merugikan semua pihak.

4) Pengendalian Persuasif

Dilakukan dengan pendekatan secara tidak memaksa, memberitahukan melalui ucapan atau perkataan dengan memberikan aturan atau norma yang berlaku.

5) Pengendalian Koersif

Pengendalian yang dilakukan bersifat memaksa. Dilakukan jika langkah preventif, persuasif dan sebagainya tidak menimbulkan efek jera.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian perilaku menyimpang terhadap anak dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Usaha yang dilakukan tidak hanya diupayakan oleh salah satu pihak saja, melainkan dibarengi dengan upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak lain seperti sekolah dan masyarakat.

B. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian yang relevan merupakan salah satu relevansi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini menarik akan tetapi tidak memiliki kesamaan pada penelitian yang sudah ada sehingga dapat menambah pembahasan mengenai analisis faktor-faktor perilaku menyimpang anak usia sekolah dasar. Penelitian yang relevan dilakukan oleh :

1. Suwarti dan Dyah Astorini W. dengan judul jurnal Faktor-Faktor dalam Keluarga yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak. Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa perilaku agresif yang sering ditunjukkan kepada anak meliputi mencemooh, memaki, mengejek, memukul dengan sengaja, mengabaikan orang tua. Perilaku agresif yang dilakukan oleh anak merupakan dampak dari kondisi yang diciptakan oleh orang tuanya sendiri.

